

PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN FILSAFAT ISLAM; PERSPEKTIF EPISTEMOLOGIS DAN PRAKTIK PENDIDIKAN DI STAI AL WASHLIYAH BARABAI

Nuthpaturahman

STAI Al Washliyah Barabai, Barabai, Indonesia

Email: nuthpah@gmail.com

Keywords

*Islami Philosophy
Character
Epistemology*

Abstract

This study describes the relationship between understanding the concepts of Islamic philosophy and the development of character values such as honesty, responsibility, empathy, and integrity. This research method is descriptive qualitative with a case study approach, involving participant observation, and interviews with 30 students, 3 lecturers, and 3 education administrators. The results of the study indicate that Islamic philosophy education that integrates theory and practice can increase students' awareness of Islamic values and develop critical thinking skills in facing the challenges of the times. These findings also reveal that the implementation of Islamic philosophy education in the field still faces obstacles related to curriculum, teaching methods, and institutional support.

*Filsafat Islam
Karakter
Epistemologi*

Penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara pemahaman konsep filsafat Islam dengan perkembangan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi partisipan, wawancara terhadap 30 orang mahasiswa, 3 orang dosen, dan 3 orang pengelola pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan filsafat Islam yang mengintegrasikan teori dan praktek dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam serta mengembangkan kemampuan kritis dalam menghadapi tantangan zaman. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan filsafat Islam di lapangan masih menghadapi kendala terkait kurikulum, metode pengajaran, dan dukungan institusional.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berperan sebagai sentral guna membentuk generasi dengan kualitas karakter yang baik dan memiliki kecakapan intelektual. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa tidak hanya sebatas pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek moral dan karakter (Hasyim, 2022). Kondisi ini mengharuskan perguruan tinggi Islam agar terus mengembangkan model

pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai agama.

Filsafat Islam sebagai cabang ilmu yang mempelajari dasar-dasar pemikiran agama dari perspektif rasional, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter mahasiswa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep filsafat Islam seperti *tauhid*, *akhlak*, *epistemologi*, dan *metafisika*, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan pola pikir yang kritis dan bertanggung jawab (Munir, 2021). Namun, implementasi pendidikan filsafat Islam di sebagian besar perguruan tinggi Islam di Indonesia, termasuk STAI Al Washliyah Barabai, masih belum optimal dalam menghubungkan teori dengan praktek pembentukan karakter.

Berdasarkan observasi awal di STAI Al Washliyah Barabai, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa memiliki pemahaman yang terbatas tentang hubungan antara filsafat Islam dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa kasus menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki nilai akademik tinggi dalam mata kuliah filsafat Islam tidak selalu menunjukkan kualitas karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Kondisi ini menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pendidikan filsafat Islam dapat dioptimalkan sebagai sarana pembentukan karakter mahasiswa.

Tijauan Pustaka

a. Konsep Dasar Filsafat Islam

Filsafat Islam adalah disiplin ilmu yang mempelajari masalah-masalah dasar tentang keberadaan, pengetahuan, nilai, dan rasionalitas dari perspektif ajaran Islam. Filsafat Islam bukanlah penerjemahan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, melainkan upaya untuk menyelaraskan pemikiran rasional dengan wahyu agama agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang kebenaran (Nasution, 2020: 15). Menurut al-Farabi, filsafat Islam bertujuan untuk mencapai kebenaran yang mutlak melalui kombinasi antara wahyu dan akal budi (*al-'aql*). Akal budi dan wahyu adalah dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam filsafat Islam; tidak ada yang bisa menggeser yang lain, karena keduanya berasal dari Tuhan yang Maha Mengetahui (al-Farabi, dalam Abdullah, 2021: 32).

Konsep filsafat Islam berbeda dengan filsafat barat yang lebih mengandalkan akal budi semata. Secara umum, filsafat Islam terdiri dari beberapa cabang utama, yaitu:

- 1 Metafisika Islam: Mempelajari tentang hakikat keberadaan, Tuhan, alam semesta, dan hubungan antara Tuhan dengan ciptaannya.
- 2 Epistemologi Islam: Mempelajari tentang sumber, metode dan batasan pengetahuan dalam perspektif Islam.
- 3 Etika Islam: Mempelajari tentang nilai-nilai moral dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
- 4 Logika Islam: Mempelajari tentang metode berpikir yang benar dan rasional sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Epistemologi Islam adalah cabang filsafat Islam yang mempelajari tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Epistemologi Islam menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk mengembangkan kesadaran tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi (Zainuddin, 2022: 67). Ibnu Sina menyebutkan sumber pengetahuan dalam Islam terbagi tiga kategori utama:

- 1 Pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindra: Informasi yang diterima melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan.
- 2 Pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi: Pemahaman yang dihasilkan melalui proses berpikir rasional dan logis.
- 3 Pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu: Petunjuk yang diberikan oleh Tuhan kepada para nabi dan rasul, yang tercatat dalam Alquran dan Hadis.

Hubungan antara epistemologi Islam dengan pembentukan karakter terletak pada prinsip bahwa pengetahuan yang benar harus diimbangi dengan kesadaran moral untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (al-Ghazali, dalam Wijaya, 2021: 45). Menurut al-Ghazali, pengetahuan tanpa akhlak yang baik adalah sia-sia, bahkan dapat menjadi sumber kerusakan bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Konsep Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam berfokus pada pengembangan nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, integritas, dan cinta kepada sesama. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik agar terbentuk pribadi yang seimbang antara ilmu dan akhlak.

Dalam perspektif Buya Hamka, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berilmu sekaligus bertakwa dan berakhlak mulia. Ia menegaskan bahwa ilmu

tanpa akhlak akan kehilangan makna, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan kehilangan arah.¹ Pemikiran ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan insan yang utuh (insan kamil), yakni manusia yang berkembang secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Hamka, dalam Hasan, 2020: 28).

Konsep pembentukan karakter dalam Islam berakar kuat pada ajaran Alquran dan Sunnah. Rasulullah SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam bukan sekadar penyampaian teori moral, tetapi merupakan proses internalisasi nilai melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), serta penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam hal ini, peran pendidik sangat sentral sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran, pengalaman, dan lingkungan yang konsisten.

Selain itu, pembentukan karakter juga berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan iman. Pendidikan tinggi Islam memiliki tanggung jawab moral untuk melahirkan intelektual muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki komitmen etis terhadap masyarakat. Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) diharapkan mampu membawa nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pembentukan karakter dilakukan melalui jalur jalur strategis berikut:

1 Pembelajaran Akademik

Integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata kuliah merupakan langkah utama. Setiap disiplin ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum harus diarahkan pada penguatan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik. Misalnya, dalam proses penelitian, mahasiswa diajarkan pentingnya kejujuran ilmiah dan menjauhi plagiarisme sebagai bagian dari nilai amanah. Dengan demikian, proses akademik tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran moral.

2 Pengembangan Diri

Kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi kemahasiswaan, kegiatan sosial, kajian keislaman, dan program pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana latihan kepemimpinan dan empati sosial. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa belajar bekerja

sama, menghargai perbedaan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Pengalaman langsung ini memperkuat nilai-nilai karakter yang telah dipelajari secara teoritis di kelas.

3 Pembiasaan dan Budaya Kampus

Lingkungan kampus yang religius dan berintegritas sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter. Budaya disiplin, tradisi ilmiah yang sehat, penghormatan terhadap dosen dan sesama mahasiswa, serta pelaksanaan ibadah secara kolektif merupakan bentuk pembiasaan nilai. Ketika nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten, maka akan terbentuk karakter mahasiswa yang kokoh dan berkesinambungan.

Dengan demikian, pembentukan karakter dalam pendidikan tinggi Islam harus dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan. Sinergi antara kurikulum, dosen, kegiatan kemahasiswaan, serta budaya kampus menjadi kunci keberhasilan. Pendidikan Islam pada akhirnya tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi peradaban.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk mengkaji fenomena pendidikan yang kompleks dalam konteks. Penelitian berlokasi di Kampus STAI Al Washliyah Barabai pada jurusan Tarbiyah dan jurusan Dakwah. Adapun subjek penelitian ini adalah 30 mahasiswa, 3 dosen, dan 3 pengelola pendidikan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis menggunakan reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Epistemologis Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Pembentukan Karakter

Hasil analisis konsep epistemologis filsafat Islam di STAI Al Washliyah Barabai didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu:

1 Saling Melengkapi Antara Wahyu dan Akal

Mahasiswa diajarkan bahwa pengetahuan yang benar berasal dari kombinasi wahyu Alquran dan Hadis dengan proses berpikir rasional. Prinsip ini mengembangkan

kesadaran bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh harus sesuai dengan nilai-nilai agama dan digunakan untuk kebaikan bersama.

2 Pengetahuan Sebagai Tanggung Jawab

Epistemologi Islam menekankan bahwa memperoleh pengetahuan bukan hanya hak, tetapi juga tanggung jawab. Dengan ini mahasiswa diajarkan untuk membantu orang lain guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dengan ilmu yang dimiliki.

3 Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan

Konsep *talaqqi al-'ilm* (menerima ilmu dengan cara yang benar) menjadi dasar proses pembelajaran, yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik.

Analisis:

Prinsip-prinsip epistemologis ini memiliki dampak langsung pada pembentukan karakter mahasiswa. Ketika mahasiswa memahami bahwa pengetahuan harus sesuai dengan nilai-nilai agama, mereka cenderung lebih hati-hati dalam mengambil keputusan dan menggunakan ilmu yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan temuan Nasution (2020) yang menyatakan bahwa epistemologi Islam berperan sebagai landasan moral dalam proses pembelajaran.

b. Implementasi Pendidikan Filsafat Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa

Implementasi pendidikan filsafat Islam di STAI Al Washliyah Barabai dilakukan melalui beberapa jalur:

1 Pembelajaran di Kelas

Mata kuliah filsafat Islam yang diajarkan meliputi Filsafat Umum, Filsafat Pendidikan Islam, Epistemologi Islam, Etika Islam, Metafisika Islam, dan Filsafat Sejarah Pemikiran Islam. Dalam pembelajaran, dosen menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan presentasi mahasiswa.

Setiap topik yang dibahas dihubungkan dengan nilai-nilai karakter Islam. Misalnya, ketika membahas konsep *'adl* (keadilan) dalam etika Islam, dosen memberikan contoh kasus tentang bagaimana keadilan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam profesi yang akan ditempuh mahasiswa.

Sebagian besar dosen menggunakan metode diskusi untuk mendorong mahasiswa berpikir kritis dan menyampaikan pendapat mereka. Hal ini membantu

mengembangkan kemampuan komunikasi dan rasa hormat terhadap pendapat orang lain.

2 Aktivitas Ekstrakurikuler

Mahasiswa terlibat dalam program pengabdian kepada masyarakat (PKM) seperti membantu pemukiman masyarakat di pelosok-pelosok desa terpencil, seperti pemukiman warga di pelosok pegunungan dalam masalah yang berkaitan dengan pendidikan, agama dan kegiatan sosial lainnya.

Untuk mendukung pembentukan karakter, mahasiswa juga mengikuti bimbingan spiritual dengan mengundang ulama lokal yang dijadikan sebagai program kerja dewan mahasiswa.

Analisis:

Implementasi yang dilakukan telah menunjukkan hasil yang positif, namun masih terdapat ketidakseimbangan antara pembelajaran teori dan praktek. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami nilai-nilai karakter ketika diberikan contoh kasus nyata dan kesempatan untuk mengaplikasikannya dalam aktivitas nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi (2021) tentang pentingnya metode pengajaran yang inovatif dan berbasis pada pengalaman.

c. Kendala dalam Implementasi Pendidikan Filsafat Islam untuk Pembentukan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi meliputi:

1 Kurikulum yang Masih Terlalu Teoritis

Silabus mata sebagian besar fokus pada konsep dan sejarah, dengan sedikit ruang untuk pembahasan kasus praktis dan aktivitas yang mendukung pembentukan karakter.

2 Keterbatasan Metode dan Sarana Pengajaran

Beberapa dosen masih menggunakan metode ceramah yang kurang interaktif, dan sarana pendukung seperti perpustakaan dan laboratorium yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masih belum memadai.

3 Kurangnya Dukungan Institusional yang Optimal

Meskipun ada kebijakan umum tentang pembentukan karakter di STAI Al Washliyah Barabai, dukungan khusus untuk implementasi dalam pendidikan masih terbatas, terutama dalam hal anggaran dan fasilitas.

4 Tantangan dari Lingkungan Luar Kampus

Mahasiswa dihadapkan pada pengaruh negatif dari media sosial dan budaya populer yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di kampus.

Analisis:

Diperlukan pendekatan yang lebih adaptif terhadap konteks lokal, sebab tantangan datang dari berbagai perbedaan budaya dan latar belakang mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di luar kabupaten, bahkan ada dari luar pulau Kalimantan Selatan.

d. Solusi untuk Mengatasi Kendala

Berdasarkan analisis kendala yang ditemukan, solusi yang diusulkan adalah:

1 Penyempurnaan Kurikulum

Menambahkan komponen praktis dalam setiap mata kuliah, seperti studi kasus lokal, proyek masyarakat, dan refleksi diri yang berkaitan dengan karakter.

2 Peningkatan Kualitas Dosen

Mengikuti pelatihan bagi dosen tentang metode pengajaran yang inovatif dan cara mengintegrasikan pembentukan karakter dalam pembelajaran.

3 Kolaborasi dengan Masyarakat

Membangun kerja sama dengan pihak dan masyarakat untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks nyata.

4 Pembentukan Komunitas Karakter Mahasiswa

Membentuk kelompok atau komunitas mahasiswa yang mendukung pengembangan karakter, yang dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk saling mendukung dan mengingatkan dalam menjalankan nilai-nilai Islam, seperti kelompok Habsy dan Himpunan mahasiswa Al Washliyah.

Analisis:

Solusi yang dirancang untuk mengatasi kendala secara komprehensif, yaitu pendekatan kolaboratif terhadap masyarakat diharapkan dapat memperkuat hubungan antara pendidikan di kampus dengan kebutuhan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Konsep epistemologis filsafat Islam yang berdasarkan pada prinsip saling melengkapi antara wahyu dan akal, pengetahuan sebagai tanggung jawab, dan proses

pembelajaran yang berkelanjutan memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter mahasiswa. Prinsip ini menjadi dasar bagi mahasiswa untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas.

Implementasi pendidikan filsafat Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa di STAI Al Washliyah Barabai dilakukan melalui pembelajaran di kelas, aktivitas ekstrakurikuler, dan lingkungan kampus. Meskipun telah menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat ketidakseimbangan antara pembelajaran teori dan praktek.

Kendala utama dalam implementasi meliputi kurikulum yang terlalu teoritis, keterbatasan metode dan sarana pengajaran, kurangnya dukungan institusional, dan tantangan dari lingkungan luar kampus. Solusi yang diusulkan untuk mengatasi kendala antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualitas dosen, peningkatan dukungan institusional, kolaborasi dengan masyarakat, dan pembentukan komunitas karakter mahasiswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). *Al-Farabi: Pemikir Filsafat Islam Klasik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi, L. (2021). *Kurikulum Filsafat Islam dan Pembentukan Karakter*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hamka. (1984). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, M. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, A. (2022). *Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber untuk Peneliti*. Jakarta: Erlangga.
- Munir, S. (2021). *Filsafat Islam dan Pembangunan Manusia*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, M. (2020). *Filsafat Islam: Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Ilmu Pengetahuan.
- Rahman, F. (2020). *Filsafat Islam dan Pengembangan Karakter Mahasiswa*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sari, D. (2021). *Strategi Pembentukan Karakter di Perguruan Tinggi Islam*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Wijaya, S. (2021). *Epistemologi Islam dan Pendidikan Karakter*. Bandung: Mizan.
- Zainuddin, H. (2022). *Pemikiran Epistemologi Islam Kontemporer*. Surabaya: UNAIR.